

TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 9. No. 1, 2025 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index dex
DOI: 10.29240/tik.v9i1.12446	

Peran Layanan Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Fachri Rahmady^{1*}, Fransiska Timoria Samosir², Lailatus Sadiyah³

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

Corresponding author: * fachriramady@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of disability services in enhancing information accessibility at the National Library of Indonesia (PNRI). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that PNRI provides specialized facilities such as Braille collections, audiobooks, screen readers, dedicated reading rooms, and computers equipped with text-to-speech technology to support users with disabilities. However, these services have not fully adhered to the standards set by the IFLA Checklist. Key challenges include limitations in physical infrastructure, funding, adaptive technologies, and librarians' competencies in offering inclusive and disability-friendly services. The study also highlights that the majority of service usage is concentrated among visually impaired users, with less engagement from other disability groups such as hearing-impaired or physically disabled users. Recommendations include enhancing librarians' skills through continuous training, improving physical and technological infrastructure, and fostering strategic collaborations with disability communities and organizations. A more systematic and inclusive approach is expected to improve service quality and broaden accessibility, establishing PNRI as a truly inclusive information institution.

Keywords: Adaptive Technology, Disability Services, IFLA Checklist, Information Accessibility, National Library, Social Inclusion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran layanan disabilitas dalam meningkatkan aksesibilitas informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang dibandingkan dengan kerangka IFLA Checklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PNRI telah menyediakan fasilitas khusus seperti koleksi Braille, audiobook, perangkat pembaca layar, ruang baca, dan komputer dengan teknologi text-to-speech untuk mendukung pemustaka penyandang disabilitas. Meski demikian, pelaksanaan layanan ini belum sepenuhnya memenuhi standar IFLA Checklist. Beberapa tantangan mencakup keterbatasan infrastruktur fisik, pendanaan, teknologi adaptif, serta kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan inklusif yang ramah disabilitas. Penelitian juga menemukan bahwa mayoritas pemanfaatan layanan lebih banyak dilakukan oleh penyandang tunanetra, sedangkan kelompok disabilitas lain seperti tunarungu dan tunadaksa kurang terwakili. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kompetensi pustakawan melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur fisik dan teknologi adaptif, serta kolaborasi strategis dengan komunitas dan organisasi disabilitas. Pendekatan yang lebih sistematis dan inklusif diharapkan mampu

meningkatkan kualitas layanan sekaligus memperluas aksesibilitas bagi semua pengguna disabilitas, menjadikan PNRI sebagai institusi informasi yang benar-benar ramah inklusi.

Kata Kunci: Layanan Disabilitas, Akses Informasi Disabilitas, Pustakawan Inklusif, Teknologi Bantu Perpustakaan, IFLA Checklist.

A. Pendahuluan

Aksesibilitas informasi merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan kesetaraan dan inklusivitas di masyarakat. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mudah diakses tanpa adanya hambatan fisik, sensorik, atau teknis. Dalam konteks perpustakaan, aksesibilitas tidak hanya tentang penyediaan sumber informasi, tetapi juga mencakup kemampuan institusi untuk menjembatani keterbatasan yang mungkin dihadapi pemustaka.

Masyarakat informasi ditandai dengan intensitas yang tinggi atas pertukaran dan penggunaan teknologi mutakhir seperti realita yang terjadi saat ini. Integrasi antara informasi dan teknologi mutakhir sebagai mesin penyebar informasi seakan menjadi kabar gembira bagi masyarakat informasi. Sebagai salah satu lembaga penyebar informasi, perpustakaan harus dapat membuat inovasi penyebaran informasi yang ideal sehingga mampu menjadi agen informasi yang diinginkan oleh Masyarakat (Ryan Adrian Maulana, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Nurfadillah dan Ardiansah (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan literasi informasi sebagai kunci untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Sebagai institusi pengelola informasi nasional, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan layanan yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Salah satu langkah strategis yang telah dilakukan adalah menyediakan layanan khusus bagi penyandang disabilitas yang berlokasi di lantai 7B gedung PNRI. Layanan ini mencakup fasilitas seperti koleksi Braille, audiobook, perangkat lunak pembaca layar, ruang baca khusus, dan teknologi lain yang dirancang untuk mendukung kebutuhan informasi penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan prinsip yang diusung oleh *IFLA Checklist*, yaitu menciptakan akses fisik, media, dan komunikasi yang ramah bagi penyandang disabilitas (Irvall & Nielsen, 2005).

Namun, meskipun fasilitas telah tersedia, tantangan dalam implementasi aksesibilitas tetap ada. Observasi menunjukkan bahwa layanan ini lebih sering dimanfaatkan oleh penyandang tunanetra dibandingkan kelompok disabilitas lainnya, seperti tunarungu atau tunadaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi dan fasilitas sudah disediakan, masih terdapat hambatan lain, seperti kurangnya promosi layanan, kendala teknis, dan keterbatasan keterampilan pemustaka dalam menggunakan teknologi pendukung. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 47 Tahun 2007, perpustakaan harus dijalankan dengan kepentingan pemustaka sebagai prioritasnya, yang mencakup penyediaan fasilitas dan layanan yang inklusif (Ngatini, 2018) Selain itu, pustakawan sebagai pengelola layanan diharapkan memiliki kompetensi khusus dalam membantu pemustaka dengan kebutuhan khusus untuk memanfaatkan fasilitas tersebut secara maksimal. Kompetensi ini mencakup kemampuan teknologi, komunikasi inklusif, dan pemahaman terhadap kebutuhan unik pemustaka (Siregar, 2015)

Penelitian terkait layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas telah memberikan landasan penting untuk memahami tantangan dan peluang di bidang ini. Hidayat dan Lusiana (2022) menunjukkan bahwa layanan di PNRI bagi tunanetra sudah mencakup koleksi *Braille*, audiobook, dan teknologi *text-to-speech*, namun masih memerlukan peningkatan pada jumlah staf dengan kompetensi khusus. Di sisi lain, Listyaningrum (2023) menemukan bahwa infrastruktur di Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, seperti ramp dan fasilitas teknologi untuk penyandang disabilitas, masih belum memadai, meskipun terdapat upaya peningkatan layanan. Pambudi dan

Nurizzati (2024) menilai tingkat aksesibilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menggunakan *IFLA Checklist* dan mencatat bahwa tingkat aksesibilitas baru mencapai 40,54% dari standar yang ditetapkan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pengembangan fasilitas, teknologi, dan kompetensi pustakawan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka disabilitas secara menyeluruh.

Penelitian ini membawa konsep baru dalam mengevaluasi peran pustakawan dalam mendukung layanan bagi penyandang disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan menggunakan IFLA Checklist sebagai kerangka evaluasi. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap integrasi peran pustakawan dengan pemanfaatan teknologi terkini yang tersedia di PNRI, seperti audiobook dengan media player Plextor, komputer bicara yang menggunakan software NVDA, serta CCTV low vision. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran pustakawan dalam memberikan bimbingan langsung kepada pemustaka disabilitas, termasuk pelatihan instalasi software komputer bicara dan simulasi tata ruang perpustakaan bagi penyandang tunanetra. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek teknologi atau infrastruktur secara terpisah, penelitian ini menekankan keterpaduan antara kompetensi pustakawan, teknologi, dan layanan bimbingan pemustaka untuk memastikan aksesibilitas yang lebih merata bagi berbagai jenis disabilitas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada penyediaan fasilitas fisik atau teknologi bagi penyandang disabilitas, seperti koleksi Braille, audiobook, dan perangkat lunak pembaca layar. Penelitian ini lebih memperhatikan pentingnya kompetensi pustakawan dalam mendukung layanan inklusif di perpustakaan, dengan menekankan bahwa pustakawan tidak hanya sebagai pengelola layanan tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membantu memaksimalkan penggunaan teknologi oleh pemustaka dengan disabilitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan *IFLA Checklist* sebagai alat evaluasi yang komprehensif, untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang tingkat aksesibilitas yang ada di PNRI dan bagaimana layanan ini dapat ditingkatkan secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam mendukung layanan bagi penyandang disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan menggunakan *IFLA Checklist* sebagai alat evaluasi. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya literatur tentang inklusivitas dan aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, khususnya dalam aspek kompetensi pustakawan, pemanfaatan teknologi bantu, serta kesiapan infrastruktur layanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pengelolaan layanan yang lebih efektif, adaptif, dan inklusif di lingkungan perpustakaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pustakawan dalam mendukung layanan disabilitas untuk meningkatkan aksesibilitas informasi di PNRI berdasarkan standar *IFLA Checklist*.

Tabel 1. Perbandingan Layanan Disabilitas di PNRI dengan IFLA Checklist

Aspek Evaluasi (IFLA Checklist)	Indikator Standar IFLA	Kondisi di PNRI	Kesesuaian	Catatan / Rekomendasi
Akses Fisik	Tersedia ramp, lift, guiding block, toilet khusus, pintu otomatis	Lift, guiding block, toilet umum disabilitas tersedia; ramp terbatas	Sebagian	Tambahkan akses ramp & toilet khusus untuk tunanetra
Format Media	Koleksi Braille, audio, cetak besar, e-book, aksesibilitas	Braille, audiobook, CCTV Low Vision, komputer bicara	Sebagian	Tambahkan e-book dengan aksesibilitas dan

Aspek Evaluasi (IFLA Checklist)	Indikator Standar IFLA	Kondisi di PNRI	Kesesuaian	Catatan / Rekomendasi
	digital	tersedia		koleksi cetak besar
Teknologi Bantuan	Perangkat TTS, pembaca layar, keyboard khusus, software aksesibilitas	Komputer bicara (NVDA), CCTV Low Vision	Sesuai	Perlu pengembangan teknologi untuk ragam disabilitas lainnya
Layanan & Komunikasi	Pustakawan dilatih komunikasi inklusif dan bahasa isyarat	Pustakawan tunanetra tersedia; pelatihan belum merata	Belum Sesuai	Adakan pelatihan komunikasi inklusif & bahasa isyarat rutin
Promosi & Informasi Layanan	Informasi layanan mudah ditemukan, dalam berbagai format aksesibel	Informasi layanan kurang dipromosikan dan terbatas bentuknya	Belum Sesuai	Promosikan layanan melalui media digital dan cetak ramah disabilitas
Kemitraan & Kolaborasi	Kerja sama dengan organisasi disabilitas, pengguna dilibatkan dalam evaluasi layanan	Kemitraan belum optimal	Belum Sesuai	Bangun kolaborasi dengan komunitas penyandang disabilitas

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai peran pustakawan dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara alami dan kompleks, termasuk interaksi antara pustakawan, pemustaka disabilitas, serta implementasi layanan berdasarkan standar IFLA Checklist, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif tetapi perlu dipahami melalui narasi, makna, dan pengalaman langsung di lapangan. Seperti yang menurut Ali Basyah dan Razak (2020), metode ini ideal untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui analisis mendalam data non-numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam terkait fenomena sosial dan operasional layanan disabilitas yang ada. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di Layanan Disabilitas dan Lansia yang berlokasi di lantai 7B Gedung PNRI, wawancara mendalam dengan lima pustakawan yang bertugas, termasuk satu pustakawan tunanetra, serta dokumentasi yang mencakup laporan kunjungan, statistik pengguna, dan foto fasilitas layanan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi peran mereka terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang menggali pengalaman dan pandangan responden terkait aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, misalnya tentang kemudahan akses fisik, kendala yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan layanan. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi fasilitas perpustakaan dan interaksi staf dengan pengguna disabilitas menggunakan pedoman observasi terstruktur untuk

memastikan aspek akses fisik, format media, dan komunikasi ramah disabilitas tercatat secara detail. Data hasil pengumpulan kemudian direduksi, disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik, dan dianalisis dengan membandingkan temuan terhadap kerangka IFLA Checklist guna menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan layanan perpustakaan yang lebih inklusif dan efektif.

C. Pembahasan

Aksesibilitas informasi di Layanan Disabilitas dan Lansia Perpustakaan Nasional Republik Indonesia saat ini sudah menyediakan berbagai fasilitas seperti koleksi Braille, audiobook, perangkat pembaca layar, dan ruang baca khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemustaka disabilitas. Namun, layanan tersebut belum sepenuhnya mengacu pada standar *IFLA Checklist*, yang merupakan pedoman internasional untuk memastikan aksesibilitas informasi bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Mengingat peran penting Perpustakaan Nasional sebagai pusat informasi nasional, sudah seharusnya layanan disabilitas dan lansia mengikuti standar *IFLA Checklist* untuk menjamin layanan yang inklusif, setara, dan berkualitas bagi seluruh pemustaka.

Dewasa ini sudah semestinya Perpustakaan Nasional yang ramah disabilitas mengacu pada standar *IFLA Checklist* yang mana hal ini menjadi satu-satunya pedoman. Oleh karena itu, aksesibilitas pemustaka pada layanan disabilitas di Perpustakaan Nasional dapat mengikuti pedoman standar *IFLA Checklist* yang telah disesuaikan dengan berbagai kebutuhan pengguna disabilitas Perpustakaan Nasional.

Aksesibilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

1. Akses Fisik

Akses fisik penyandang disabilitas belum sepenuhnya memenuhi standar *IFLA Checklist*. Namun dalam hal ini, perpustakaan nasional telah menyediakan berbagai macam fasilitas seperti kursi roda, toilet khusus, *guiding block*. Berdasarkan hasil observasi perpustakaan nasional belum menyediakan akses *ramp* dan toilet khusus yang hanya terkhusus untuk tuna netra. Hal itu menjadikan aksesibilitas penyandang disabilitas masih kurang. Dalam hal ini upaya meningkatkan aksesibilitas dan mempertahankan pelayanan prima terhadap penyandang atau pengguna layanan disabilitas di Perpustakaan Nasional terus dilakukan dengan menyediakan koleksi khusus disabilitas dengan terus disediakan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh kaum difabel. Selain itu juga didukung oleh fasilitas seperti lift khusus dan ruang baca khusus.



Gambar 1. Ruang Baca Khusus Lansia Dan Disabilitas

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2. Format Media

Layanan Lansia dan Disabilitas di Perpustakaan Nasional menyediakan berbagai format media yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka disabilitas dan lansia. Koleksi monograf terbuka di layanan ini mencakup berbagai subjek yang relevan dengan kebutuhan lansia dan penyandang disabilitas, seperti kesehatan, psikologi, biografi, keterampilan hidup, dan kuliner. Selain itu, terdapat koleksi khusus yang ditandai dengan label hijau, yang difokuskan pada subjek disabilitas untuk mendukung pemustaka dalam memperoleh informasi yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka.



Gambar 2. Monograf Dengan Subjek Khusus Disabilitas

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Fasilitas teknologi menjadi bagian integral dari layanan ini. Komputer bicara dilengkapi perangkat lunak *tts (text to speech)* yang mampu mengonversi teks menjadi suara, memberikan akses bagi pemustaka tunanetra untuk membaca dokumen digital, menavigasi situs web, atau mencari katalog perpustakaan secara mandiri. Selain itu, *CCTV Low Vision* memungkinkan pemustaka dengan gangguan penglihatan untuk memperbesar teks atau gambar pada layar monitor, sehingga detail materi cetak lebih mudah dilihat. Koleksi Braille juga tersedia untuk memenuhi kebutuhan informasi tunanetra, didukung oleh audiobook yang dapat diakses menggunakan audioplayer Plextor, yang mempermudah navigasi konten suara. Untuk kenyamanan dan privasi, ruang baca khusus disediakan, memungkinkan pemustaka menikmati layanan informasi dalam suasana yang tenang dan sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Dengan keberagaman format media ini, Perpustakaan Nasional berkomitmen menciptakan layanan yang inklusif dan ramah bagi semua pemustaka, khususnya lansia dan penyandang disabilitas.

3. Komunikasi dan Layanan

Layanan dan komunikasi di Layanan Lansia dan Disabilitas Perpustakaan Nasional berfokus pada bagaimana pustakawan dapat membimbing pemustaka dengan pendekatan yang inklusif dan personal. Pustakawan berperan aktif dalam memahami kebutuhan informasi pemustaka, terutama penyandang disabilitas dan lansia, yang memiliki kebutuhan yang beragam. Cara pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik setiap pemustaka. Sebagai contoh, bagi pemustaka tunanetra, pustakawan memberikan panduan dalam menggunakan perangkat komputer bicara atau koleksi audiobook, sedangkan bagi pemustaka lansia, pendekatan lebih sering melibatkan komunikasi yang ramah dan sabar untuk menjelaskan informasi secara bertahap.

Selain itu, pustakawan juga menerapkan metode komunikasi yang responsif dan adaptif, seperti menggunakan bahasa tubuh, isyarat, atau alat bantu komunikasi lain jika diperlukan, untuk memastikan setiap pemustaka merasa nyaman dan dipahami. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memberikan layanan yang optimal, tetapi juga menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung pemustaka untuk merasa percaya diri dalam mengakses informasi. Dengan demikian, layanan dan komunikasi di Layanan Lansia dan Disabilitas menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung inklusivitas dan kesetaraan akses informasi di Perpustakaan Nasional.



Gambar 3. Pustakawan Membantu Teman Netra Membuat Kartu Anggota
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

4. Peran Layanan Disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Layanan disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) memegang peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa akses informasi dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. PNRI, sebagai salah satu lembaga penyedia informasi terbesar di Indonesia, berkomitmen untuk menjadi institusi inklusif yang dapat memberikan akses setara kepada semua pemustaka, tanpa memandang kondisi fisik, sensorik, atau keterbatasan lainnya. Layanan disabilitas yang diberikan di PNRI melibatkan pendekatan holistik yang tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas fisik dan teknologi, tetapi juga melibatkan peran aktif pustakawan yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani kebutuhan informasi penyandang disabilitas

Pustakawan di PNRI memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan akses informasi kepada penyandang disabilitas. Tidak hanya sebagai pengelola layanan, pustakawan juga berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa pemustaka dengan disabilitas dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dengan mudah dan optimal. Sebagai contoh, pustakawan memberikan panduan kepada pemustaka tunanetra dalam menggunakan teknologi seperti komputer bicara atau perangkat pembaca layar untuk mengakses koleksi digital atau katalog perpustakaan. Selain itu, pustakawan juga memiliki peran dalam memandu pemustaka tunarungu dalam mengakses informasi melalui penggunaan bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi lainnya. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, pustakawan di PNRI dapat memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi kebutuhan setiap pemustaka, terlepas dari kondisi disabilitas yang dimiliki oleh mereka (Siregar, 2015).

Pustakawan di PNRI juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang inklusif, yang sangat penting dalam memberikan layanan kepada pemustaka dengan disabilitas. Komunikasi yang efektif dan empatik sangat dibutuhkan, terutama ketika berhadapan dengan pemustaka lansia atau penyandang disabilitas lainnya yang mungkin memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara verbal atau membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami informasi. Pustakawan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mampu memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah bagi pemustaka disabilitas. Pendekatan personal yang inklusif ini bertujuan untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga memastikan bahwa pemustaka merasa dihargai dan dipahami, serta dapat mengakses informasi secara mandiri dan setara dengan pemustaka lainnya (Ngatini, 2018).

Selain itu, layanan disabilitas di PNRI juga mencakup penyediaan fasilitas teknologi yang dirancang khusus untuk mendukung pemustaka dengan disabilitas. Misalnya, perangkat komputer bicara yang dilengkapi dengan perangkat lunak text-to-speech (TTS) memungkinkan pemustaka tunanetra untuk mengonversi teks menjadi suara, yang sangat membantu dalam mengakses dokumen digital, katalog, atau situs web perpustakaan. Fasilitas seperti CCTV Low Vision juga sangat penting untuk pemustaka dengan gangguan penglihatan karena memungkinkan mereka untuk memperbesar teks atau gambar pada layar monitor, membuat informasi tercetak lebih mudah dibaca. Selain itu, koleksi Braille dan audiobook yang tersedia di PNRI juga memberikan akses informasi bagi pemustaka tunanetra dengan cara yang lebih mudah dijangkau. Dengan adanya fasilitas ini, PNRI tidak hanya memastikan bahwa pemustaka dengan disabilitas memiliki akses ke informasi, tetapi juga mendukung mereka dalam memperoleh pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka (Ryan Adrian Maulana, 2019)

Tantangan dalam Peningkatan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) terus menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Tantangan ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama: **tantangan eksternal** dan **tantangan internal**.

1. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi PNRI antara lain adalah terbatasnya pendanaan yang dialokasikan untuk pengembangan fasilitas dan teknologi aksesibilitas. Anggaran yang ada saat ini belum mencukupi untuk memenuhi standar aksesibilitas internasional seperti yang tercantum dalam *IFLA Checklist*, sehingga infrastruktur seperti ramp, guiding block, dan perangkat teknologi adaptif masih belum optimal. Selain itu, PNRI juga menghadapi tantangan dalam membangun kemitraan strategis dengan organisasi penyandang disabilitas dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk mendapatkan dukungan pendanaan tambahan dan memperluas cakupan layanan, namun masih belum sepenuhnya terjalin.

2. Tantangan Internal

Tantangan internal yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi staf perpustakaan dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas. Banyak pustakawan yang belum memiliki pelatihan khusus mengenai teknologi pendukung, seperti komputer bicara dan CCTV low vision, serta keterampilan komunikasi inklusif, termasuk penggunaan bahasa isyarat. Selain itu, masih banyak staf yang belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan standar aksesibilitas yang ditetapkan oleh *IFLA Checklist*. Hal ini menyebabkan layanan yang disediakan belum sepenuhnya inklusif. Di samping itu, keterbatasan perangkat teknologi adaptif dan koleksi bahan pustaka khusus, seperti buku Braille dan materi dengan deskripsi audio, juga menjadi

tantangan dalam memenuhi kebutuhan aksesibilitas bagi seluruh kategori penyandang disabilitas.

Aksesibilitas informasi di Layanan Disabilitas dan Lansia Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) telah menunjukkan berbagai upaya dalam penyediaan fasilitas yang mendukung pemustaka dengan kebutuhan khusus. PNRI menyediakan koleksi Braille, audiobook, perangkat pembaca layar, serta ruang baca khusus yang dirancang untuk kenyamanan dan kemudahan akses penyandang disabilitas. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan terhadap layanan yang ada, ternyata implementasi standar internasional seperti IFLA Checklist masih belum optimal. Standar ini sangat penting sebagai pedoman dalam memastikan layanan yang inklusif dan setara bagi seluruh pemustaka. Oleh karena itu, walaupun PNRI telah menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, hal ini belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi dan ketentuan yang diatur oleh IFLA, terutama dalam aspek akses fisik, format media, dan komunikasi ramah disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara fasilitas yang disediakan dengan standar internasional yang diharapkan untuk layanan perpustakaan ramah disabilitas.

Dari aspek akses fisik, PNRI sudah berupaya menyediakan berbagai sarana pendukung seperti kursi roda, guiding block, serta toilet khusus bagi penyandang disabilitas. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan ini belum sepenuhnya memenuhi standar IFLA, terutama terkait penyediaan ramp akses yang memadai dan toilet khusus yang dirancang khusus untuk tunanetra. Ketiadaan fasilitas tersebut menjadi hambatan signifikan dalam menjamin aksesibilitas yang menyeluruh bagi pengguna disabilitas. Meski begitu, PNRI juga telah melakukan langkah-langkah proaktif dengan menyediakan ruang baca khusus dan lift yang memudahkan mobilitas penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan komitmen PNRI dalam meningkatkan kualitas layanan, meskipun tantangan dalam memenuhi standar akses fisik secara penuh masih perlu mendapat perhatian serius. Dengan demikian, meskipun telah terdapat upaya signifikan, namun secara teoritis dan praktis masih ada celah yang perlu ditutup agar layanan benar-benar inklusif sesuai pedoman IFLA.

Dalam hal format media, PNRI menyediakan berbagai koleksi yang dirancang khusus untuk kebutuhan pemustaka lansia dan disabilitas. Koleksi tersebut mencakup buku-buku dengan subjek yang relevan seperti kesehatan, psikologi, hingga keterampilan hidup, yang didukung oleh label khusus untuk memudahkan pencarian. Keberadaan teknologi seperti komputer bicara dengan fitur text-to-speech, CCTV Low Vision, serta koleksi Braille dan audiobook semakin memperkuat layanan ini. Namun, analisis terhadap penggunaan fasilitas ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah disediakan, belum semua pemustaka dapat memanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pelatihan dan sosialisasi yang diberikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dengan efektivitas penggunaannya. Sebagai contoh, tanpa bimbingan yang memadai dari pustakawan, pemustaka tunanetra mungkin mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat komputer bicara, sehingga akses terhadap informasi digital menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, keberadaan teknologi harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi SDM agar layanan dapat berfungsi secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Komunikasi dan layanan yang diberikan oleh pustakawan di PNRI juga memegang peranan penting dalam mendukung inklusivitas akses informasi. Pustakawan berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengelola fasilitas, tetapi juga memberikan panduan yang sesuai dengan karakteristik pemustaka, khususnya penyandang disabilitas dan lansia. Metode pelayanan yang adaptif ini mencakup penggunaan bahasa isyarat, komunikasi non-verbal, dan pendekatan yang sabar dan personal dalam berinteraksi. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, tidak semua pustakawan telah memiliki keterampilan komunikasi inklusif secara optimal. Sebagian masih mengalami kendala dalam memahami kebutuhan khusus pemustaka atau belum terbiasa menggunakan alat

bantu komunikasi yang efektif. Hal ini berdampak pada kualitas layanan yang diterima oleh penyandang disabilitas, yang terkadang merasa kurang nyaman atau kurang dimengerti saat berinteraksi dengan staf perpustakaan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pustakawan melalui pelatihan berkelanjutan sangat krusial agar layanan komunikasi dapat benar-benar inklusif dan mendukung akses informasi secara setara.

Peran layanan disabilitas di PNRI tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas dan layanan, tetapi juga mencerminkan komitmen institusi dalam mewujudkan inklusivitas sosial. PNRI sebagai pusat informasi nasional harus mampu menjamin bahwa akses informasi dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Pendekatan holistik yang dilakukan, yaitu melibatkan teknologi adaptif dan peningkatan kompetensi pustakawan, merupakan langkah strategis untuk mengatasi berbagai hambatan akses yang dialami penyandang disabilitas. Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa peran pustakawan sebagai agen inklusi perlu diperkuat, mengingat kemampuan mereka dalam mengintegrasikan layanan teknologi dan komunikasi menjadi kunci utama keberhasilan layanan. Sebagai contoh, pustakawan yang memahami teknologi pembaca layar sekaligus mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat akan memberikan pengalaman layanan yang lebih optimal dan memuaskan bagi pengguna disabilitas. Dengan demikian, keberhasilan layanan disabilitas di PNRI sangat bergantung pada sinergi antara fasilitas fisik, teknologi, dan sumber daya manusia yang kompeten.

Selain itu, tantangan eksternal seperti keterbatasan pendanaan menjadi faktor signifikan yang menghambat optimalisasi aksesibilitas di PNRI. Anggaran yang belum memadai mengakibatkan infrastruktur dan teknologi pendukung aksesibilitas belum sesuai standar internasional IFLA. Hal ini terlihat dari belum lengkapnya fasilitas seperti ramp akses, toilet khusus yang memadai, dan perangkat teknologi adaptif yang masih terbatas. Keterbatasan dana ini juga berdampak pada minimnya kemitraan strategis dengan organisasi penyandang disabilitas maupun sektor swasta yang dapat memberikan dukungan tambahan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kebijakan dan prioritas anggaran yang lebih fokus pada pengembangan layanan inklusif agar PNRI dapat memenuhi tanggung jawab sosial dan fungsinya sebagai institusi pusat informasi nasional yang ramah disabilitas.

Tantangan internal juga cukup besar dalam memperkuat aksesibilitas layanan disabilitas di PNRI. Salah satu isu utama adalah keterbatasan kompetensi staf perpustakaan dalam hal teknologi dan komunikasi inklusif. Banyak pustakawan yang belum memiliki pelatihan memadai terkait penggunaan perangkat komputer bicara, CCTV low vision, atau bahasa isyarat. Kondisi ini menyebabkan implementasi standar IFLA belum optimal karena staf belum sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip aksesibilitas secara menyeluruh. Selain itu, ketersediaan koleksi khusus seperti buku Braille dan materi audio juga masih terbatas, sehingga memenuhi kebutuhan informasi seluruh kategori penyandang disabilitas menjadi sulit. Dengan demikian, pengembangan kompetensi SDM serta penambahan koleksi dan teknologi adaptif harus menjadi prioritas utama agar layanan perpustakaan benar-benar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Secara keseluruhan, meskipun PNRI telah melakukan berbagai upaya dalam menyediakan aksesibilitas layanan bagi penyandang disabilitas dan lansia, masih terdapat banyak aspek yang perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan standar IFLA Checklist. Pendekatan teoritis yang mengacu pada IFLA menegaskan bahwa layanan perpustakaan yang inklusif harus terpadu antara fasilitas fisik, format media yang beragam, serta komunikasi dan layanan yang adaptif. Analisis yang mendalam mengungkapkan bahwa kekurangan pada salah satu aspek akan berdampak pada keseluruhan kualitas layanan. Oleh karena itu, PNRI perlu melakukan evaluasi berkala dan peningkatan berkelanjutan dalam semua aspek tersebut, didukung oleh kebijakan yang jelas serta pelibatan berbagai pihak terkait, agar misi layanan inklusif bagi penyandang disabilitas dan lansia dapat terwujud secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Layanan disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) telah menunjukkan komitmen dalam menyediakan aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas melalui berbagai fasilitas seperti koleksi Braille, audiobook, perangkat pembaca layar, dan ruang baca khusus. Namun, pelaksanaan aksesibilitas ini belum sepenuhnya sesuai dengan standar *IFLA Checklist*. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur, teknologi pendukung, dan kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan yang inklusif.

Sebagai langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas layanan disabilitas dan lansia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sangat penting untuk mengimplementasikan secara menyeluruh standar IFLA Checklist sebagai pedoman utama. Perpustakaan harus mengalokasikan anggaran khusus guna pengadaan fasilitas fisik yang belum terpenuhi, seperti akses ramp yang ramah bagi tuna netra serta toilet khusus yang memadai. Selain itu, peningkatan pelatihan kompetensi pustakawan dalam penggunaan teknologi adaptif seperti komputer bicara, CCTV Low Vision, dan penguasaan komunikasi inklusif termasuk bahasa isyarat harus menjadi prioritas, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih responsif dan personal sesuai kebutuhan pemustaka disabilitas dan lansia. PNRI juga perlu memperkuat kemitraan dengan organisasi penyandang disabilitas dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan fasilitas dan koleksi media khusus, termasuk koleksi Braille dan audiobook, agar layanan semakin inklusif dan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Dengan penerapan saran ini, diharapkan Perpustakaan Nasional dapat menjadi model layanan informasi yang ramah disabilitas dan lansia, memberikan akses setara dan berkualitas bagi seluruh pemustaka.

Referensi

- Ali Basyah, N., & Razak, A. (2020). Metode Kualitatif Dalam Riset Bisnis : Satu Tinjauan. *Economica Didactica*, 2(1), 1–9. <https://jurnal.usk.ac.id/JED/article/view/18369>.
- Arumsari, D., & Krismayani, I. (2018). Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya oleh Mahasiswa Difabel. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 201–2010. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22933>.
- Dimas Muhammad Pambudi, & Nurizzati Nurizzati. (2024). Aksesibilitas Pemustaka Penyandang Disabilitas Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Standar IFLA Checklist. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i1.3524>.
- Hidayat, Y. A., & Lusiana, E. (2022). Optimalisasi pelayanan pada pemustaka penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(5), 367–378. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/335>.
- Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to libraries for persons with disabilities - Checklist. *IFLA Professional Reports*, 89, No. 89, 1–17. <https://repository.ifla.org/items/b629967c-c0b3-4fb8-92d7-099783b72ba5>.
- Listyaningrum, I. (2023). Pemenuhan Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14686>.
- Ngatini. (2018). Pelayanan Prima: Upaya Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(1), 53–70. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/11500>.
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI

COVID-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>.

Ryan Adrian Maulana, J. W. (2019). Aksesibilitas Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26851>.

Siregar, M. R. A. (2015). Kompetensi Yang Harus Di Miliki Seorang Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, vol.9(02), 211-222. <https://media.neliti.com/media/publications/196919-ID-peran-pustakawan-dalam-meningkatkan-laya.pdf>.